

1. Profesionalisme

Filsafat komunikasi merupakan langkah awal dari pengembangan profesi seseorang yang berkaitan dibidang tugasnya. Dalam kaitannya dengan ini perlu dibahas makna profesionalisme, ciri-ciri profesionalisme dan prinsip-prinsip profesionalisme.

Makna Profesional :

- a. Profesional bila ditandai atau dicirikan standar teknis atas etis suatu profesi
- b. Profesional mencerminkan hasil pendidikan, pelatihan dan pengakuan

2. Ciri-ciri profesional

Sekurang-kurangnya ada 12 prinsip-prinsip profesional

3. Prinsip-prinsip Profesional

Sekurang-kurangnya ada 9 prinsip-prinsip profesional

Jelaskan dan berikan contoh masing-masing teorinya

TUGAS XII
FILSAFAT KOMUNIKASI



Oleh :

SAIPUL ANWAR (192910018)

Dosen Pengampu :

Prof. Waspodo, M.Ed., Ph.D.

Kelas : MIK Angkatan 5 Reguler A

PRODI MAGISTER ILMUKOMUNIKASI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG
2020

TUGAS XII

Dalam ilmu filsafat komunikasi ada beberapa teori-teori tentang etika :

1. Hedonisme
2. Eudemonisme
3. Utilitarianisme :
 - a. Utilitarianisme klasik
 - b. Utilitarianisme aturan
4. Deontologi :
 - a. Deontologi menurut I. Kant
 - b. Pandangan W.D. Ross

Answer Question

1. Hedonisme

Ditemukan pada Aristippos dari Kyrene (sekitar 433 – 355 SM) seorang murid Sokrates. Hedonisme itu sendiri merupakan suatu kesamaan yang dapat memuaskan keinginan dan meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita.

Hedonisme adalah memperoleh kesenangan Artinya hal yang baik adalah hal yang memuaskan kesenangan manusia , teristimewa keinginan akan kesenangan

2. Eudemonisme

Menurut pendapat Aristoteles (384 – 322 SM) ia menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya manusia mengejar suatu tujuan yang dapat dikatakan bahwa setiap perbuatan kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita. Contohnya kita minum obat untuk bisa tidur dan kita tidur untuk dapat memulihkan kesehatan.

Eudemonisme berarti bahagia atau kebahagiaan . Tujuan Eudemonisme adalah memperoleh kebahagiaan , baik kebahagiaan rohaniah maupun badaniah . Timbulnya rasa kebahagiaan adalah keharmonisan , keseimbangan , dan keselarasan dalam dirinya sendiri , bahkan dengan alam sekitarnya.

3.Utilitamisne :

a. Utilitanisme klasik

Aliran ini berasal dari tradisi pemikiran moral di United Kingdom dan dikemudian hari berpengaruh keseluruh kawasan yang berbahasa Inggris. Pada tahun 1711 – 1776 David Hume memberikan sumbangan penting kearah perkembangan aliran sebagai dasar etis untuk memperbaharui hukum Inggris khususnya hukum pidana

b. Utilitanisme aturan

Ditemukan oleh filsafat Inggris yaitu Stephen Toulmin. Menegaskan bahwa prinsip kegunaan tidak harus diterapkan atas aturan moral yang mengatur perbuatan kita

4.Deontologi :

Istilah “deontologi” berasal dari kata Yunani deon, yang berarti kewajiban, dan logos berarti ilmu atau teori.

a. Deontologi menurut I.Kant

Menurut Kant, kemauan baik adalah syarat mutlak untuk bertindak secara moral. Kemauan baik menjadi kondisi yang mau tidak mau harus dipenuhi agar manusia dapat bertindak secara baik, sekaligus membenarkan tindakannya itu. Maksudnya, bisa saja akibat dari suatu tindakan memang baik, tetapi kalau tindakan itu tidak dilakukan berdasarkan kemauan baik untuk menaati hukum moral yang merupakan kewajiban seseorang, tindakan itu tidak bisa dinilai baik. Akibat baik tadi bisa saja hanya merupakan sebuah kebetulan.

menurut Kant, tindakan yang baik adalah tindakan yang tidak saja sesuai dengan kewajiban tetapi karena dijalankan berdasarkan dan demi kewajiban. Ia menolak segala tindakan yang bertentangan dengan kewajiban sebagai tindakan yang baik, walaupun tindakan itu mendatangkan konsekuensi yang baik. Demikian pula, semua tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan kewajiban, tetapi tidak didasarkan pada kemauan baik untuk menghormati

perintah universal, melainkan, misalnya, karena terpaksa, akan dianggap sebagai tindakan yang tidak baik. Dalam kaitan dengan ini, hal yang juga prinsip dan penting bagi Kant, yaitu melakukan suatu tindakan moral haruslah dengan kemauan keras atau otonomi bebas.

Secara singkat, menurut Kant ada tiga hal yang harus dipenuhi: (1) supaya suatu tindakan mempunyai nilai moral, tindakan itu harus dilaksanakan berdasarkan kewajiban. (2) Nilai moral suatu tindakan bukan tergantung dari tercapainya tujuan tindakan itu melainkan pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut, walaupun tujuannya tidak tercapai, tindakan itu sudah dinilai baik. (3) Konsekuensi dari kedua hal tersebut, kewajiban untuk mematuhi hukum moral universal adalah hal yang niscaya bagi suatu tindakan moral.

b. Pandangan W.D.Ross

Menurut Ross, dalam kenyataan hidup ini, kita menghadapi berbagai macam kewajiban moral bahkan bersamaan dalam situasi yang sama. Dalam situasi seperti ini, kita perlu menemukan kewajiban terbesar dengan membuat perbandingan antara kewajiban-kewajiban itu. Untuk itu, Ross memperkenalkan perbedaan antara kewajiban prima facie dan kewajiban-kewajiban aktual. Kewajiban prima facie adalah kewajiban yang selalu harus dilaksanakan kecuali kalau bertentangan dengan kewajiban lain yang sama atau lebih besar

FILSAFAT KOMUNIKASI (*Pertemuan ke-12*)

Nama : Wawan Darmawan

NIM : 192910017

MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

TEORI-TEORI TENTANG ETIKA

1. Hedonisme

- ✓ Pengertian etimologis: Bhs. Yunani: *hêdonê*, berarti “nikmat/kenikmatan.”
- ✓ Pendirian hedonisme: pada kodratnya manusia mengusahakan kenikmatan. Aspek negatif aliran ini ialah bahwa “manusia menghindari terhadap apa yang menimbulkan rasa sakit. Manusia akan mengejar apa yang dapat mencapai rasa nikmat.”
- ✓ Para filosof moral aliran ini: Aristippus (pendiri Mazhab Cyrene, + 400 sM) dan Epicurus (341-271 sM). Berikutnya hedonisme mengalami transformasi ke dalam faham utilisme John Stuart Mill. Ajaran pokok hedonisme (Epicurus dalam De Vos, 1987) bahwa kebajikan tertinggi terletak pada kenikmatan. Kenikmatan tidak selalu berbentuk atau bersifat jasmani/fisik
- ✓ Kritik:
 - Apakah segala perbuatan manusia hanyalah demi mencapai nikmat dan untuk menghindari perasaan yang menyakitkan saja.
 - Jawaban Franz Magnis-Suseno: tidak mungkin mengembalikannya semua dorongan untuk mencapai kenikmatan dan penghindaran perasaan menyakitkan.
 - Manusia akan menjadikannya bersifat binatang yang hanya serakah, ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memperoleh kenikmatan sepuas-puasnya, asalkan kebutuhan kodratnya terpenuhi

2. Eudemonisme

- ✓ Pengertian etimologis: Bhs. Yunani: *eudaimonia*, berarti “roh pengawal (demon) yang baik, mujur dan beruntung.” Kata *Eudaimonia* lebih dititikberatkan kepada pengertian batiniah: “bahagia”, “kebahagian” (De Vos, 1987).

- ✓ Pendirian eudemonisme: hakekat kodrat manusia adalah mengusahakan kebahagiaan. Kesenangan adalah kebahagiaan. Sumber kebahagiaan: kekayaan, status sosial, keutamaan intelektual (Aristoteles).
- ✓ Para filosof moral aliran ini: Aristoteles (384- 322 sM), dengan akal budi manusia dapat mencapai tujuan terakhir melalui kegiatan yang mencerminkan keutamaan intelektual maupun keutamaan moral.
- ✓ Kritik terhadap eudemonisme Aristoteles:
 - Keutamaan Aristoteles bukan merupakan hasil pemikiran, tetapi mencerminkan pandangan etis dari masyarakat Yunani ketika itu, tetapi lebih khusus mencerminkan golongan atas di mana Aristoteles hidup.
 - Eudemonisme Aristoteles lebih bersifat elitis, bahkan membenarkan secara rasional lembaga perbudakan, yang sesungguhnya merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia, sebagai sesuatu yang dianggap tidak bermoral di jaman modern.
 - Etika Aristoteles dan khususnya ajaran tentang keutamaan tidak begitu berguna untuk memecahkan dilema-dilema moral besar yang dihadapi sekarang (Bertens, 1993)

3. Utilitarisme

- ✓ Pengertian etimologis: utilitarisme, berarti “berguna.”
- ✓ Utilitarisme: bertindak sedemikian rupa hingga sebanyak mungkin orang dapat bahagia. Kita harus bertindak sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya mengelakkan akibat-akibat buruk (Magnis-Suseno, 1987).
- ✓ K. Bertens (1993) membagi utilitarisme ke dalam dua kelompok besar: UTILITARISME KLASIK dan UTILITARISME ATURAN. Utilitarisme Klasik yang tumbuh dari tradisi pemikiran moral di Inggris oleh David Hume (1711-1776) dan dimatangkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832). Menurut Bentham, utilitarisme sebagai dasar etis dimaksudkan untuk memperbaharui hukum Inggris, terutama hukum pidana.

♣ Prinsip utilitarisme klasik: the greatest happiness of the greatest number, kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar. Eksponen utilitarisme klasik lainnya: John Stuart Mill (1806-1873).

♣ Utilitarisme Aturan (Stephen Toulmin, dkk): prinsip kegunaan tidak harus diterapkan atas salah satu perbuatan melainkan atas aturan-aturan moral yang mengatur perbuatan-perbuatan kita. Richard b. Brandt mengusulkan agar sistem aturan moral sebagai keseluruhan diuji dengan prinsip kegunaan. Utilitarisme ini sulit ketika terjadi konflik antara dua aturan moral (Bertens, 1993)

✓ Kritik terhadap Utilitarisme:

- Tidak selamanya benar bahwa suatu perbuatan adalah baik jika menghasilkan kebahagiaan terbesar. Ini disebabkan utilitarisme tidak pernah membenarkan adanya paham “hak.” Padahal. Hak merupakan suatu kategori moral yang sangat penting (Bertens, 1993).

4. Deontologi

- ✓ HEDONISME, EUDEMONISME, UTILITARISME, & MARXISME berorientasi kepada hasil perbuatan dalam mencapai tujuan ◇ Teleologis (bhs. Yunani, thelos), terarah semata-mata kepada tujuan.
- ✓ Pengertian deontologis: bhs. Yunani, deon, berarti apa yang harus dilakukan; kewajiban (Bertens, 1995).
- ✓ Peletak etika kewajiban adalah Immanuel Kant (1724- 1804). Menurut Kant (Magnis-Suseno, 1997), ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, baik pada dirinya sendiri, yaitu kehendak baik. Kehendak baik, apabila mau memenuhi kewajibannya demi kewajiban.
- ✓ Hakekat kebajikan menurut Kant adalah kesediaan melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Moralitas hidup berhubungan dengan kewajiban, terlepas apakah membahagiakan ataukah tidak.
- ✓ Suatu kehendak sesuai dengan kewajiban apabila berdasarkan pertimbangan-pertimbangan (maksim) yang dapat diuniversalkan. Suatu maksim bersifat moral apabila dapat diuniversalkan, dijadikan hukum

umum, dan bersifat amoral atau jahat apabila tidak dapat diuniversalkan (Magnis-Suseno, 1997).

- ✓ Moralitas Deontologis menurut Kant diwujudkan dalam bentuk “perintah” (imperatif). Kant membagi dua perintah berkaitan dengan moralitas:
 1. Imperatif hipotetis: perintah bersyarat, “Jika mau X, kamu harus melakukan Y.” ◊ moralitas heteronom
 2. Imperatif kategoris: perintah yang “menunjukkan suatu tindakan objektif mutlak perlu pada dirinya sendiri terlepas dari kaitannya dengan tujuan lebih lanjut.” ◊ moralitas otonomi. (Tjahjadi, 1991).
- ✓ Kritik terhadap deontologis Kant:
 - Sistem moral Kant merupakan suatu etika yang suram dan kaku (rigorisme) karena seolah-olah ada kesan bahwa kita berkelakuan baik hanya jika melakukannya karena kewajiban.
 - Dalam Moralitas Kant, konsekuensi bisa diabaikan saja dalam menilai moralitas perbuatan kita. Contoh perbuatan berbohong untuk melindungi nyawa seseorang agar tidak dicelakai atau dibunuh. Jika jujur tentu saja kewajiban untuk tidak berbohong membawa konsekuensi seseorang itu terancam dicelakai/dibunuh.